

## **KAJIAN EKSISTENSI PEDAGANG KAKI LIMA DI DUPAK MAGERSARI KELURAHAN JEPARA KECAMATAN BUBUTAN KOTA SURABAYA**

**Tetty Utdwinata**

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Tettyutdwinata00@gmail.com

**Dr. Sri Murtini , M.Si**

Dosen Pembimbing Mahasiswa

### **Abstrak**

Pekerjaan dalam sektor informal yang menjadi fenomena dilematis di suatu perkotaan adalah Pedagang Kaki Lima (PKL). Pedagang kaki lima banyak dijumpai di tempat keramaian atau fasilitas publik seperti taman kota, trotoar jalan, terminal, jalur transportasi yang dapat mengganggu ketertiban umum dan keamanan. Salah satunya yakni pedagang kaki lima yang ada di Dupak Magersari. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab eksistensi pedagang kaki lima di Dupak Magersari.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian dilakukan di pinggir rel Dupak Magersari Kelurahan Jepara Kecamatan Bubutan Kota Surabaya. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Teknis analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab eksistensi PKL di Dupak Magersari dari faktor sosial yakni adanya motivasi dari pedagang yang menganggap letaknya strategis sebab berdekatan dengan pusat keramaian, motivasi dari pembeli yang menganggap harga jual barang di pasar tersebut murah. Faktor ekonomi biaya retribusi yang harus dibayarkan pedagang setiap harinya yakni hanya sebesar Rp 2000, selanjutnya mengenai harga barang yang dibandingkan dengan harga barang di pasar terdekat pembeli menganggap lebih murah di Pasar Dupak, yang terakhir yakni ketersediaan bahan baku pedagang diperoleh dari pasar Keputran, Tembok dan Pabean. Faktor aksesibilitas yakni kemudahan pedagang dalam menjangkau pembeli dan jarak pasar Dupak Magersari dengan rumah menurut pembeli, karena letaknya yang dekat dengan pemukiman dan jarak menuju pasar Dupak yang lebih dekat dari rumah penduduk dari pada jarak ke pasar lainnya. Persebaran pembeli di pasar Dupak Magersari berasal dari Kelurahan Jepara, Bubutan dan Krembangan selatan.

**Kata kunci** : Eksistensi, Sektor informal, PKL, Dupak Magersari

### **Abstract**

*The informal employment sector in urban areas are street vendor found in crowded places or public facilities such as city parks, sidewalk, terminals, transportation lines and others that can disrupt public order and security. One of them was the street vendor in the Dupak Magersari. The purpose of this study was to describe the factors that caused the existence of street vendors at Dupak magersari.*

*The type of this study was qualitative research using a phenomenal approach. The setting of this study was the Dupak Magersari railroad Jepara Village Bubutan District Surabaya City. Data were collected using in-depth interviews and analyzed using three stages, they are data reduction, data presentation and conclusion.*

*The result of the study indicated that the cause of the existence of street vendors at Dupak Magersari from social factors was the existence of motivation from traders who considered the location to be strategic because it was close to the center of the crowd, motivation from buyers who think the selling price of goods in the market was cheap. Economic factor for retribution costs that traders paid every day, which was Rp 2000, then regarding the price of goods compared to the prices of goods in the nearest market the buyer considers cheaper in Dupak market. The last was the availability of raw material for traders to be obtained from the Keputran market, Tembok and Pabean. Accessibility factors, namely the convenience of traders in reaching buyers and the distance to Dupak market which was closer to people's homes from the distance to other markets. The distribution of buyers in the Dupak Magersari market came from the villages of Jepara, Bubutan and Krembangan Selatan.*

**Keywords:** Existence, informal sector, street vendor, Dupak Magersari

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah kepadatan penduduk terbesar keempat setelah Cina, India, dan Amerika. Kondisi seperti itu tentu menimbulkan banyak permasalahan yang terjadi di Indonesia salah satunya yakni masalah pengangguran. Angka pengangguran di Indonesia yang bersumber dari Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) pada februari 2018 mencapai 5,13 persen. Indonesia mempunyai dua kota terbesar dengan jumlah kepadatan penduduk yang besar salah satunya yaitu Surabaya.

Kota Surabaya merupakan ibu kota Provinsi Jawa Timur sekaligus kota terbesar kedua setelah ibu kota negara kita yakni Jakarta. Kota Surabaya merupakan kota pusat kegiatan pemerintahan, pertokoan, pendidikan, perdagangan, jasa dan lain sebagainya yang secara tidak langsung memberikan daya tarik sendiri kepada masyarakat luar Kota Surabaya untuk bermigrasi ke Kota Surabaya, sehingga membuat jumlah penduduk Kota Surabaya meningkat setiap tahunnya.

**Tabel 1 Data Jumlah Penduduk Kota Surabaya menurut Jenis Kelamin Hasil Registrasi**

TAHUN	JUMLAH PENDUDUK
2014	2.852.892
2015	2.943.280
2016	3.016.342
2017	3.074.490

Sumber : Badan Pusat Statistika 2017

Salah satu penyebab bertambahnya penduduk di Kota Surabaya yaitu disebabkan oleh arus urbanisasi. menyebabkan bertambahnya angka pengangguran di Kota Surabaya. Para migran yang pada awalnya datang ke Kota Surabaya dengan harapan ingin memperoleh pekerjaan yang lebih baik daripada di desa, namun pada kenyataannya Kota Surabaya tidak dapat mewujudkan harapan para migran. Berkaitan dengan itu ditunjukkan dengan tidak sepenuhnya tenaga kerja dapat tertampung pada sektor formal dikarenakan adanya syarat mengenai latar belakang pendidikan serta kemampuan khusus yang harus dimiliki oleh tenaga kerja. Para migran yang tidak tertampung di sektor formal biasanya berusaha menyambung hidup dengan mencari pekerjaan di sektor informal. Sektor informal menjadi salah satu alternatif bagi para migran, sebab sektor ini mampu menampung tenaga kerja tanpa adanya persyaratan tertentu.

Istilah sektor informal biasanya digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil seperti pernyataan Manning (1996:234) menyebutkan bahwa, mereka yang memasuki kegiatan berskala kecil di kota, terutama dengan tujuan ingin mencari kesempatan kerja dan pendapatan daripada memperoleh keuntungan, biasanya mereka yang terlibat dalam sektor ini pada umumnya miskin, berpendidikan sangat rendah, tidak mempunyai keterampilan dan kebanyakan para migran. Salah satu pekerjaan dalam sektor informal yang menjadi fenomena di perkotaan yaitu Pedagang Kaki Lima (PKL). Tempat yang biasanya digunakan pedagang kaki lima untuk menjajakan barang dagangannya yaitu di dekat fasilitas umum.

**Tabel 2 Jumlah Penduduk Kota Surabaya berdasarkan Pekerjaan Berdagang**

TAHUN	JUMLAH PENDUDUK
2014	5.252
2015	5.460
2016	5.672
2017	5.840

Sumber: [http://dispendukcapil.surabaya.go.id/stat\\_new/index.php](http://dispendukcapil.surabaya.go.id/stat_new/index.php)

Tabel 2 menunjukkan bahwa setiap tahunnya jumlah penduduk Kota Surabaya yang mempunyai pekerjaan berdagang itu bertambah. Adanya fenomena pedagang kaki lima di perkotaan mempunyai dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari adanya PKL yakni memudahkan masyarakat kalangan menengah kebawah untuk memperoleh barang kebutuhan sehari-hari dengan harga yang terjangkau, sedangkan dampak negatif dari adanya PKL perkotaan yakni menimbulkan permasalahan pola penggunaan lahan dan membuat kota terkesan tidak teratur. Permintaan lahan yang meningkat sebagai tempat melakukan berbagai kegiatan para PKL untuk memenuhi kebutuhan hidupnya membuat PKL selalu mencari cara agar memiliki tempat yang menguntungkan bagi usahanya.

Dupak Magersari Kelurahan Jepara Kecamatan Bubutan merupakan salah satu tempat yang strategis bagi PKL di Kota Surabaya untuk menjajakan dagangannya, karena Dupak Magersari merupakan suatu wilayah yang berpenduduk padat dan tertelak di Surabaya Pusat. Tempat yang biasanya digunakan Pedagang Kaki Lima di wilayah Dupak Magersari untuk menjajakan barang dagangannya yaitu tepat di pinggir rel kereta api. Letak pedagang kaki lima yang menggelar dagangannya di pinggir rel Dupak Magersari ini tentu sangat membahayakan keselamatan pedagang dan pembeli di pasar tersebut. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2007 pasal 199 tentang Perkeretaapian, yang menjelaskan bahwa "Setiap orang yang berada di ruang manfaat jalan Kereta Api, dilarang menyeret, menggerakkan, meletakkan atau memindahkan barang di atas rel serta dilarang menggunakan jalur kereta api untuk kepentingan lain selain untuk angkutan kereta api".

Pedagang kaki lima di Dupak Magersari atau yang biasa dikenal masyarakat dengan sebutan Pasar Dupak Magersari merupakan pasar yang dapat dikatakan sebagai pasar yang unik dan terkesan menantang maut. Pedagang di pasar Dupak Magersari ini berjualan tepat di pinggir rel yang masih aktif dilalui kereta. Lahan kosong sekitar tiga meter yang menjadi batas aman rel kereta api tidak mereka hiraukan. Pedagang nampak santai memanggil pembeli yang berlalu-lalang di depannya. Para pembeli itu berjalan diantara rel kereta api. Pembeli juga santai memilih pedagang mana yang akan dituju dan jika ada kereta yang akan lewat aktivitas jual beli di pasar tersebut berhenti sejenak, setelah kereta lewat mereka kembali melakukan kegiatan tawar – menawar.

Hasil pra-survey yang dilakukan peneliti diketahui bahwa letak pasar Dupak Magersari berdekatan dengan Pasar Turi tahap 3 hanya saja letaknya yang dipisahkan oleh tembok pembatas. Kondisi pasar Turi tahap 3 tidak

seramai di Pasar Dupak Magersari baik itu pedagang ataupun pembeli. Jika dilihat dari segi keselamatan pasar Turi tahap 3 lebih aman dari pasar Dupak Magersari, maka dengan hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Kajian Eksistensi Pedagang Kak Lima (PKL) di Dupak Magersari Kelurahan Jepara Kecamatan Bubutan Kota Surabaya**”. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk: 1) mendeskripsikan faktor sosial penyebab eksistensi Pedagang Kaki Lima (PKL) di Dupak Magersari berupa Motivasi pedagang dan motivasi pembeli. 2) mendeskripsikan faktor ekonomi penyebab eksistensi Pedagang Kaki Lima (PKL) di Dupak Magersari yang meliputi biaya pengeluaran retribusi, harga barang yang dijual di Pasar Dupak Magersari, ketersediaan bahan baku. 3) mendeskripsikan faktor aksesibilitas yang meliputi ketepatan pedagang dalam hal menjangkau pembeli, jarak pasar dengan pemukiman menurut pembeli dan persebaran pembeli.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Instrumen utama penelitian kualitatif adalah peneliti aktif dalam mengumpulkan data-data di lapangan. Lokasi penelitian di pinggir rel Dupak Magersari Kelurahan Jepara Kecamatan Bubutan Kota Surabaya. Subjek dalam penelitian ini yakni PKL yang berjualan di Dupak Magersari.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini yakni data hasil wawancara mendalam dengan pedagang setempat dan menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*), data sekunder yakni data yang berasal dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (DISPENDUKAPIL) Kota Surabaya, Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal, buku dan lain sebagainya. Sugiyono (2014:137) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data secara umum menggunakan empat teknik yakni observasi, wawancara, dokumentasi, triangulasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan metode induktif. Penelitian ini tidak menguji hipotesis (melainkan hipotesis kerja hanya digunakan sebagai pedoman). Analisis dilakukan lebih intensif setelah semua data yang diperoleh di lapangan sudah memadai dan dianggap cukup, untuk diolah dan disusun menjadi hasil penelitian hingga tahap akhir yakni kesimpulan penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Teori mengenai eksistensi, kata eksistensi berasal dari kata latin *existere*, dari *ex* keluar : *sitere* = membuat berdiri. Artinya yakni apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada (Dagun, 1990:5). Melalui uraian dari hasil wawancara dengan informan selaku kepala pasar Dupak Magersari mengenai sejarah pasar Dupak Magersari yang pada awalnya tidak seramai seperti saat ini karena semenjak terjadinya kebakaran di Pasar Turi membuat pedagang yang ada di pasar Turi itu kehilangan tempat berdagang mereka sehingga mereka berpindah

tempat berjualan ke pasar-pasar yang lainnya. Masyarakat sekitar yang sebelumnya tidak mempunyai pekerjaan mereka memilih berjualan di Pasar Dupak Magersari. Pasar Dupak yang sebelumnya sepi pedagang dan masih ramai di pasar Turi namun kini semenjak terjadinya kebakaran di Pasar Turi membuat Pasar Dupak Magersari semakin ramai sebab tempat tersebut dirasa strategis jika digunakan sebagai tempat berdagang karena letaknya berada di daerah Surabaya Pusat yang dekat pemukiman padat penduduk. Hal ini selaras dengan teori sektor informal pedagang kaki lima yang dikaji oleh Dwiwati (2005:3). Keberadaan pedagang kaki lima bagi pemerintah merupakan suatu kondisi yang dilematis, sebab PKL mempunyai dua sisi yang berbeda. Keberadaan PKL sangat dibutuhkan oleh masyarakat kalangan menengah kebawah sedangkan disisi lain adanya PKL tersebut mengakibatkan timbulnya lingkungan-lingkungan yang secara visual terkesan buruk, tidak tertib, tidak rapi, tidak indah yang dimana kesan tersebut ditunjukkan dari adanya penempatan sarana perdagangan yang tidak teratur.

### **1. Faktor Sosial Penyebab Keberadaan Pedagang Kaki Lima di Pinggir rel Dupak Magersari**

#### **a. Motivasi Pedagang**

Motivasi pedagang dalam memilih pinggir rel Dupak Magersari sebagai sarana berdagang para pedagang memiliki berbagai macam motivasi yang berbeda-beda yakni pedagang memilih berjualan di pinggir rel Dupak Magersari karena melihat kondisi tempatnya yang ramai, ada juga yang menyebutkan karena letak pasarnya yang dekat dengan rumah mereka serta biaya untuk berdagang di tempat tersebut yang dirasa sangat murah.

Teori Herzberg dalam Sigian (2004:6) yang memandang bahwa kepuasan kerja berasal dari adanya motivator intrinsik yang dimiliki seseorang dan mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia motivasi diartikan sebagai makna dorongan yang timbul dari diri seseorang secara sadar ataupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Berdasarkan pada motivasi yang ada didalam diri masing-masing yang berupa gambaran keadaan Pasar Dupak Magersari yang letaknya berada di pusat keramaian yakni dekat dengan Pasar Turi yang dimana waktu itu pasar Turi merupakan pasar yang sangat ramai pembeli, serta asar Dupak Magersari ini terletak di daerah pemukiman padat penduduk yang membuat pedagang mudah dalam menjangkau pembeli, sehingga hal itu yang menjadi alasan utama para pedagang menempati pinggir rel Dupak Magersari sebagai tempat berdagang.

#### **b. Motivasi Pembeli**

Motivasi konsumen atau pembeli dalam memilih Pasar Dupak Magersari sebagai tempat untuk berbelanja memenuhi kebutuhan sehari-hari karena para pembeli yang menganggap bahwa harga barang yang dijual di Pasar Dupak Magersari murah, lengkap serta letak pasar yang dekat dengan rumah para pembeli.

Mengacu pada motif-motif dalam pembelian menurut Menurut Dharmmesta dan Handoko (2000:67) yang menjelaskan bahwa manusia melakukan pembelian untuk memuaskan kebutuhan serta keinginannya yang dibedakan kedalam dua motif yakni motif pembelian primer dan selektif serta motif rasional dan emosional. Motif pembelian rasional dan emosional dijelaskan bahwa faktor-faktor yang dipertimbangkan oleh konsumen dapat berupa motif ekonomi seperti faktor harga, kualitas barang, pelayanan, ketersediaan barang dan lain sebagainya. Selaras dengan motivasi yang ada pada konsumen atau pembeli yang memilih berbelanja di Pasar Dupak Magersari yakni dipengaruhi oleh faktor harga barang yang murah.

## 2. Faktor Ekonomi penyebab Keberadaan Pedagang Kaki Lima di Pinggiran rel Dupak Magersari

### a. Biaya Retribusi

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, retribusi memiliki arti pungutan uang oleh pemerintah (kota praja dan sebagainya) sebagai balas jasa. Menurut Undang-undang Nomor 28 tahun 2009 disitu dijelaskan bahwa retribusi adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau jasa diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan.

Pengeluaran biaya retribusi yang harus dibayarkan pedagang kepala pasar semuanya sama yakni sebesar Rp 2000,00 sebagai uang kebersihan. Pedagang mengaku tidak merasa keberatan atas biaya retribusi yang harus mereka keluarkan agar dapat berjualan di pasar Dupak magersari. Pedagang beranggapan bahwa biaya tersebut sangat ringan bagi mereka jika dibandingkan dengan harga sewa lapak di pasar lainnya, seperti di pasar yang terdekat dengan Pasar Dupak Magersari yakni pasar turi tahap 3.

### b. Harga barang yang dijual di pasar Dupak Magersari

Harga barang yang dijual diartikan sebagai persepsi pembeli di pasar Dupak Magersari mengenai harga barang yang dijual di Pasar Dupak Magersari yang dibandingkan dengan harga jual barang di pasar terdekat yakni Pasar Turi Tahap 3. Menurut Imamul Arifin (2007:88) yang secara sederhana mendefinisikan harga sebagai kompensasi yang harus dibayarkan oleh konsumen demi memperoleh produk barang atau jasa. Menurut Mulyadi (2005:105) harga jual adalah harga yang akan dibebankan kepada konsumen yang diperoleh atau dihitung dari biaya produksi

ditambah biaya non produksi serta laba yang diharapkan.

Persepsi pembeli terhadap harga jual barang yang dijual di Pasar Dupak Magersari dibandingkan dengan harga jual barang yang dijual di Pasar Turi tahap 3 yakni ada 2 persepsi. Persepsi yang pertama yakni pedagang mengatakan harga barang yang dijual di Pasar Dupak Magersari itu lebih murah dari pada harga jual barang yang di jual di Pasar Turi tahap 3. Persepsi yang kedua yakni pedagang mengatakan bahwa harga jual barang yang dijual di Pasar Dupak Magersari dengan harga barang yang dijual di Pasar Turi tahap 3 itu sama saja.

### c. Ketersediaan bahan baku

Menurut Hani Handoko (2000:118) mengemukakan bahwa persediaan atau *inventory* adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan segala sesuatu atau sumber daya yang disimpan sebagai antisipasi pemenuhan terhadap munculnya permintaan. Selaras dengan dengan salah satu faktor ekonomi penyebab eksistensi pedagang kaki lima di pinggiran rel Dupak Magersari dari adanya ketersediaan bahan baku yang diperoleh pedagang.

Pendapat sederhana yang dikemukakan oleh Sumayang (2003:93) yang menjelaskan bahwa persediaan atau *inventory* merupakan simpanan internal yang berupa bahan mentah, barang dalam proses dan barang jadi. Hasil penelitian yang sudah dijelaskan diketahui bahwa ketersediaan bahan baku yang diperoleh pedagang Pasar Dupak Magersari berasal dari 3 pasar yakni Pasar tembok, pasar keputran dan Pasar Pabean.

## 3. Faktor Aksesibilitas penyebab Keberadaan Pedagang Kaki Lima di Pinggiran rel Dupak Magersari

### a. Ketepatan Pedagang dalam hal menjangkau Pembeli.

Menurut Balck dalam Tamin (1997:4) aksesibilitas merupakan suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan mengenai cara lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain dan mudah atau tidaknya suatu lokasi tersebut untuk dicapai melalui jangkauan transportasi. Sedangkan aksesibilitas dapat diartikan juga sebagai kemudahan atau keterjangkauan terhadap suatu objek yang ada dipermukaan bumi. Berkaitan dengan teori mengenai aksesibilitas yakni aksesibilitas dapat diartikan sebagai kemudahan atau keterjangkauan terhadap suatu objek yang ada di permukaan bumi. Tingkat aksesibilitas merupakan tingkat kemudahan untuk mencapai suatu lokasi lain disekitarnya. Tingkat aksesibilitas dipengaruhi oleh jarak, kondisi

prasarana perhubungan misalnya seperti kondisi jalan dan lebar jalan, ketersediaan berbagai sarana penghubung termasuk frekuensinya dan tingkat keamanan serta kenyamanan untuk melalui jalur tersebut (Adiningrat, 2016:72).

Salah satu faktor keberadaan pedagang kaki lima di pinggiran rel Dupak Magersari dapat dilihat dari faktor kemudahan pedagang dalam menjangkau pembeli. Informan menyatakan bahwa pemilihan lokasi tersebut sudah tepat karena pembelinya ramai, pembelinya berasal dari daerah dekat dengan pasar dan para pembeli pun tidak perlu berjalan jauh untuk sampai ke Pasar Dupak. Tingkat kemudahan pedagang kaki lima dalam menjangkau pembeli di pinggiran rel Dupak Magersari yang dipengaruhi oleh dekatnya jarak pasar dengan pemukiman penduduk.

#### **b. Jarak Pasar dengan pemukiman menurut Pembeli**

Menurut Balck dalam Tamin (1997:4) aksesibilitas merupakan suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan mengenai cara lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain dan mudah atau tidaknya suatu lokasi tersebut untuk dicapai melalui jangkauan transportasi. Aksesibilitas dapat diartikan juga sebagai kemudahan atau keterjangkauan terhadap suatu objek yang ada di permukaan bumi. Tingkat aksesibilitas menurut Adiningrat (2016) dipengaruhi oleh jarak, kondisi prasarana perhubungan misalnya seperti kondisi jalan dan lebar jalan, ketersediaan berbagai sarana penghubung termasuk frekuensinya dan tingkat keamanan serta kenyamanan untuk melalui jalur tersebut (Adiningrat, 2016:147).

Para pembeli mengaku jarak Pasar Dupak dengan rumah mereka lebih dekat daripada jarak rumah mereka ke Pasar turi tahap 3. Pembeli menjelaskan bahwa letak pasar Dupak Magersari lebih dekat dengan rumah mereka dibandingkan letak rumah mereka ke Pasar Turi tahap 3 dikarenakan jika akses menuju ke pasar Dupak Magersari itu lebih mudah dan mereka tidak perlu berjalan lebih jauh untuk memperoleh barang kebutuhan sehari-hari.

#### **c. Persebaran Pembeli di Pasar Dupak Magersari**

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia persebaran diartikan sebagai tersebarnya barang dan jasa oleh penjual melalui aktivitas pemasaran. Diana (2003:46) yang menyatakan faktor-faktor penentu berkembangnya lokasi perdagangan meliputi: jumlah penduduk pendukung, aksesibilitas, keterkaitan spasial, jarak dan kelengkapan fasilitas perdagangan.

Salah satu faktor tersebut dijelaskan mengenai jarak yang dimana di dalam teori faktor-faktor penentu berkembangnya lokasi perdagangan dikarenakan kecenderungan pembeli untuk berbelanja pada tempat yang dekat serta faktor jarak merupakan pertimbangan penting bagi pembeli. Kelengkapan fasilitas perdagangan juga menjadi faktor penentu pemilihan lokasi berbelanja bagi konsumen. Diana (2003:47) menjelaskan bahwa pembeli cenderung berbelanja barang-barang tahan lama pada pusat perdagangan yang lebih lengkap dan mempunyai banyak pilihan, namun untuk kebutuhan sehari-hari seperti bahan makanan para konsumen cenderung masih mempertimbangkan jarak yang dekat dengan fasilitas yang memadai.

Pembeli yang membeli di Pasar Dupak Magersari merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah dekat dengan Pasar Dupak Magersari. Persebaran pembeli pada hasil penelitian diketahui bahwa para pembeli tidak hanya berasal dari kelurahan Jepara melainkan juga berasal dari kelurahan Krembangan Selatan dan juga Kelurahan Bubutan.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian mengenai eksistensi PKL di Dupak Magersari untuk mengetahui faktor-faktor penyebab eksisnya PKL di Dupak Magersari tidak terlepas dari peran kepala pasar yang menjadi penengah antara pedagang dengan berbagai pihak seperti, pihak pemerintah setempat dan pihak dari PT.KAI, sebab tujuan para pedagang berjualan di pinggiran rel Dupak Magersari ini untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta pedagang yang berjualan juga kebanyakan adalah masyarakat yang bertempat tinggal di daerah sekitar yang sebelumnya tidak mempunyai pekerjaan.

Faktor sosial yang menjadikan eksisnya pedagang kaki lima antara lain:

1. Motivasi atau alasan pedagang yang menempati pinggiran rel Dupak Magersari sebagai area berdagang karena pasar tersebut ramai sebab letaknya yang berdekatan dengan Pasar Turi yang dimana Pasar Turi pada jaman dulu merupakan pasar yang ramai pembeli.
2. Motivasi atau alasan dari para pembeli yang memilih berbelanja di Pasar Dupak Magersari karena para pembeli menganggap bahwa harga barang yang di jual di Pasar Dupak Magersari itu murah dan lengkap serta jaraknya pun dianggap dekat dari rumah.

Faktor ekonomi antara lain:

1. Biaya pengeluaran retribusi yang harus dikeluarkan pedagang setiap harinya agar dapat berdagang di Pasar Dupak Magersari sebesar Rp 2000 sebagai uang kebersihan.

2. Harga barang yang dijual di pasar Dupak Magersari. Diketahui dari penelitian bahwa perbandingan harga jual barang di Pasar Dupak Magersari dengan harga jual barang di Pasar Turi tahap 3 lebih murah harga jual barang di Pasar Dupak Magersari.
3. Ketersediaan bahan baku diketahui dari hasil penelitian ketersediaan bahan baku yang diperoleh pedagang di Pasar Dupak Magersari diperoleh dari 3 pasar yakni Pasar Keputran, Pasar Tembok dan Pasar Pabean,

Faktor aksesibilitas antara lain::

1. Ketepatan pedagang dalam menjangkau pembeli. Para pedagang mengaku merasa tepat berjualan di Pasar Dupak Magersari karena letak pasar yang dekat dengan pemukiman padat penduduk.
2. Jarak pasar dengan pemukiman menurut para pembeli berpendapat bahwa letak pasar Dupak Magersari lebih dekat dengan rumah mereka dibandingkan letak rumah mereka ke Pasar Turi tahap 3 dikarenakan jika akses menuju ke pasar Dupak magersari itu lebih mudah dan mereka tidak perlu berjalan lebih jauh.
3. Persebaran pembeli, persebaran pembeli yang berbelanja di Pasar Dupak Magersari berasal dari 3 Kelurahan yakni Kelurahan Jepara, Kelurahan Bubutan dan Kelurahan krembangan Selatan.

#### B. Saran

Berdasarkan dari pembahasan dan kesimpulan yang telah dibuat, peneliti mengajukan saran sebagai berikut :

1. Bagi pihak pemerintah diharapkan dapat menentukan kebijakan yang tepat dalam menanggulangi masalah pedagang kaki lima dengan membuat peraturan yang tepat sehingga dapat mengembalikan fungsi jalur hijau kereta api dengan semestinya dan keselamatan para pedagang dan pembeli bisa lebih terjamin.
2. Bagi pihak pengelola pasar atau kepala pasar Dupak Magersari diharapkan dapat mengondisikan para pedagang untuk tidak menggelar barang dagangannya terlalu dekat dengan rel dan lebih memperhatikan kebersihan di pinggir rel agar tidak mengganggu perjalanan kereta api.
3. Bagi pedagang kaki lima diharapkan dapat mematuhi peraturan yang diberikannya oleh pihak pemerintah setempat dan kepala pasar untuk tidak menggelar barang dagangannya terlalu dekat dengan rel, meningkatkan kesadaran mengenai bahaya berjualan di pasar Dupak Magersari, meningkatkan kesadaran akan kebersihan di pasar Dupak demi untuk keselamatan bersama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adiningrat, Mahargyo. 2016. *Eksistensi Pasar Induk Puspa Agro Sidoarjo Dalam Tinjauan Geografis*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Basu Swastha Dharmmesta, T. Hani Handoko, 2000, *Manajemen Pemasaran Analisa Perilaku konsumen*.BPFE Yogyakarta, Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik, 2017. *Kota Surabaya dalam Angka*
- Dagun, Save. M 1990. *Filsafat Eksistensialisme*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Dwiyanti, Yanivirzal. 2005. *Kajian Pola Ruang PKL Dan Karakteristik Aktivitasnya Di Kawasan Banpil Kota batam*. Thesis. Semarang: Universitas Diponegoro
- Handoko , T. Hani 2000 *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE
- [http://dispendukcakil.surabaya.go.id/stat\\_new/index.php](http://dispendukcakil.surabaya.go.id/stat_new/index.php)
- Lalu, Sumayang. 2003. *Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta : penerbit Salemba Empat
- Manning, Christian, & T.N Effendy. 1996. *Urbanisasi Pengangguran dan sektor Informal di Kota*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sugiyono, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Penerbit Alfabeta.